

## **Reproduksi Mekanis Identitas Kota Soekarno di Sukoharjo**

Rino Dwi Prasetyo<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Identitas kota yang pada dasarnya bentuk manifestasi nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang secara mengakar dalam kehidupan masyarakatnya dimana ruang identitas kota tersebut muncul yang diwujudkan secara fisik dan nonfisik, fisik berupa segala sesuatu yang dapat dilihat oleh indra sedangkan nonfisik berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Jika identitas kota tersebut muncul tanpa didasari nilai-nilai maka hal tersebut adalah reproduksi mekanis identitas kota. Untuk dapat melihat identitas kota maka perlu melihat citra kota atau kawasan tersebut. Kemunculan citra-citra kota yang berupa identitas Soekarno dan mengindikasikan adanya reproduksi mekanis yang dilakukan oleh elit penguasa yang penuh dengan muatan politis. Adanya dominasi elit dari partai politik yang menguasai lembaga pemerintahan dan menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan golongannya dengan memunculkan sosok Soekarno dalam wujud citra kota. Penggunaan sosok Soekarno hingga minimnya nilai-nilai yang menyertai muncul dan berkembangnya identitas kota yang berwujud identitas Soekarno menjadi salah satu dasar bahwa elit penguasa sedang melakukan reproduksi mekanis identitas kota dan sarat dengan kepentingan politik.

Kata kunci: Identitas Kota, Dominasi Elit, Soekarno

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Sarjana Departemen Ilmu Politik, FISIP Universitas Airlangga. [rino.rhoma@gmail.com](mailto:rino.rhoma@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kabupaten Sukoharjo salah satu wilayah di Jawa Tengah sudah sejak lama keberadaannya dikenal sebagai kota jamu, bukan tanpa alasan kabupaten yang dahulu menjadi bagian dari Karasidenan Surakarta tersebut dikenal dengan kota jamu, tradisi *ngombe jamu* dan majunya industri jamu di Kabupaten tersebut menambah catatan sejarah jamu di Kabupaten Sukoharjo. Akhir-akhir ini banyak bermunculan identitas Soekarno yang turut menghiasi ruang-ruang publik Kabupaten Sukoharjo, kemunculan identitas Soekarno berawal pasca pemilihan kepala daerah tahun 2010. Pemilihan kepala daerah tersebut dimenangkan oleh Wardoyo Wijaya dan pasangannya yang didukung oleh PDI Perjuangan sekaligus sebagai pucuk pimpinan dalam tubuh DPC PDI Perjuangan. Kemunculan identitas Soekarno tersebut berindikasi adanya proses rekonstruksi sebuah identitas baru di Kabupaten Sukoharjo lewat keputusan-keputusan pemerintah yang sedang berkuasa.

Indikasi adanya identitas Soekarno dalam pengembangan identitas kota dapat terlihat dalam pembangunan fisik yang belakangan dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sukoharjo, mulai dari pendirian patung Ir.Soekarno, pergantian nama jalan Solo-Wonogiri menjadi jalan Ir.Soekarno hingga pasar Sukoharjo yang berganti nama menjadi pasar Ir.Soekarno dan yang paling terbaru adalah pergantian nama RSUD Sukoharjo menjadi RSUD Ir.Soekarno yang diikuti dengan pembanguna patung Ir.Soekarno dihalaman RSUD tersebut serta diikuti dengan abangisasi gedung-gedung milik pemerintah Kabupaten Sukoharjo yang mana abang (merah) identik dan berindikasi pada salah satu partai politik.

Kabupaten Sukoharjo yang sudah mempunyai identitas sebagai kota jamu disatu sisi kemunculnya identitas Soekarno dalam citra kota Sukoharjo membuat spekulasi atau pandangan publik adanya kemungkinan pergeseran identitas ataupun pembentukan identitas baru yang dilakukan oleh pemerintah yang sedang berkuasa. Identitas yang dapat dimaknai sebagai sebuah simbol, ada makna tersendiri dari simbol tersebut. Menjadi hal yang wajar dalam dunia politik simbol digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan, ide, ataupun gagasan karean ini sebagai bentuk aktualisasi dan eksistensi penggambaran kekuasaan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Novy Setya Yunas. 2016. Makna Simbol Dalam Politik ( Studi Tentang Penggunaan Simbol Warna di Kabupaten Jombang Pasca Pemilihan Kepala Daerah 2013). Tesis. Universitas Airlangga

Ciri khas sebuah kota ataupun kawasan hingga kesan pada siapapun yang melihatnya dapat dipengaruhi dan dibentuk oleh citra kota. Citra kota dapat berbentuk fisik dan non fisik, citra kota yang berwujud fisik adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pembangunan fisik yang dapat dirasakan oleh indra terutama indra penglihatan sedangkan citra kota nonfisik berwujud kehidupan sosial masyarakatnya pada kawasan atau kota tersebut. Citra kota adalah penopang identitas kota, karena untuk melihat identitas sebuah kota maka perlu melihat citra kotanya. Dalam artian sempit bukan berarti keseragaman atau keserupaan antar obyek tetapi melihat pada pemaknaan individualitas yang menggambarkan perbedaan obyek lain serta mengenalkan hal itu sebagai entitas tersendiri.<sup>3</sup> Identitas kota adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis dimana tempat dan ruang tertentu sebagai perwujudan dan penggambaran dari waktu, yang tertanam dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi pada masyarakat di sebuah kota atau kawasan.<sup>4</sup> Pada umumnya yang menjadi identitas kota adalah sesuatu yang beda dengan daerah lain ada keunikan tersendiri pada kondisi atau karakteristik kota sehingga menjadi sebuah konsep dalam pemahaman dalam pikir manusia tentang citra kota atau kawasan yang sebelumnya belum pernah dipahami.<sup>5</sup>

Banyak unsur nilai yang punya peranan dalam pembentukan identitas kota salah satunya adalah nilai sejarah. Nilai sejarah mempunyai peran yang cukup penting sebagai pengingat dan mengenal ulang sebuah kota atau kawasan, karena dengan adanya sejarah individu-individu mampu memaknai keunikan serta karakter untuk menjadi dasar mengenal kawasan atau kota tersebut dan mampu menggali perbedaan yang khas atau keunikan tersendiri inilah yang dimaknai sebagai identitas kota yang dililhami dari citra kawasan atau kota baik secara fisik maupun nonfisik. Keunikan, identitas, ciri khas pada karakteristik kota bisa dikatakan keunikan, ciri khas atau bahkan identitas jika yang memaknai bukan hanya masyarakat setempat namun mampu dikenali dan dimaknai pula oleh siapapun yang melihatnya.<sup>6</sup> Citra kota pembentuk identitas kota pada dasar segala sesuatu yang menarik untuk dibayangkan akan pemaknaan pesan dan kesannya, sehingga mampu dibaca secara jelas meski masing-masing individu yang melihat dan memaknainya akan berbeda arti yang ditangkapnya, karena tergantung pada subjektivitas

---

<sup>3</sup> Kevin Lynch, *The Image of The City*, M.I.T. Press, Cambridge, Massachusetts, 1960

<sup>4</sup> *ibid*

<sup>5</sup> Amar, 2009. *Identitas Kota, fenomena dan Permasalahannya*. Jurnal Ruang FT Universitas Tadulako

<sup>6</sup> Muhammad Juliarahman Lazuardi dkk. 2018. *Analisis Citra Kawasan Mangkunegaran berdasarkan Penilaian Stakeholder dengan konsep Legibility*. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif UNS

yang melihatnya. Ada lima elemen citra kota yang mampu menopang identitas sebuah kota atau kawasan yakni *path*, *node*, *landmark*, *edges* dan *district*. Bukan berarti mampu dikatakan sebagai citra kota jika memenuhi kelima elemen tersebut, karena untuk penggambaran peta mental oleh masyarakat tidak perlu semua elemen tersebut digambarkan, elemen yang sering kali muncul dalam penggambaran peta mental masyarakat adalah *path*, *landmark* dan *node*, kemudahan dalam pengidentifikasian menjadi sebab ketiga elemen tersebut yang sering muncul pembentuk citra kota.<sup>7</sup> Pemahaman identitas kota yang hanya sekedar dipahami dalam bentuk benda-benda parsial atau ikon kota dan nihil dari nilai-nilai ruang dan waktu dimana identitas tersebut muncul maka ini adalah bentuk dari reproduksi mekanis identitas kota.<sup>8</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan metode wawancara berbagai subyek penelitian yang dinilai mampu memberikan informasi terkait dengan perencanaan, pengembangan dan pencapaian identitas kota di Kabupaten Sukoharjo. Hal ini terkait dengan pengidentifikasian citra kota atau kawasan yang membentuk identitas kota serta pemaknaan dibalik penggunaan sosok Soekarno dalam citra kota tersebut.

### **Bentuk-Bentuk Citra Kota Soekarno**

Dalam teori kota dan citra Kevin Lynch ada beberapa elemen atau unsur yang turut mempengaruhi dalam pembentukan citra kota atau kawasan. Ada lima unsur atau elemen pembentuk yang bisa digunakan sebagai acuan dasar pengidentifikasian identitas kota yakni, *path*, *district*, *landmark*, *node* dan *edge*.

Pertama adalah *path*, jalur yang digunakan untuk melakukan pergerakan atau perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain merupakan bagian dari *path*. *Path* menjadi unsur atau elemen yang utama dalam pembentuk citra kota atau kawasan karena diisapanajng lingkungan jalur ini terbentuk unsur-unsur citra kota yang lainnya yang terhubung dan tersusun satu sama yang lainnya. *Path* menjadi unsur yang penting dalam pembentuk citra kota atau kawasan karena lewat *path* mampu melihat jalur-jalur sirkulasi yang biasanya menjadi jalur pergerakan atau perpindahan orang secara umum yakni gang-gang, jalan, lintasan kereta api, jalur transit, saluran dan sebagainya. Semakin besar bentuk *path* semakin baik dan mudah pula

---

<sup>7</sup> Hana Ayu Pettricia dkk. 2014. Elemen Pembentuk Citra Kawasan Bersejarah di Pusat Kota Malang. Jurnal RUAS Jurusan Perencanaan Wilayah Kota FT Universitas Brawijaya

<sup>8</sup> *ibid*

pengidentifikasi identitas dari unsur ini, seperti jalur ke stasiun, jalur pada kawasan industri atau alun-alun. Pada intinya *path* adalah jalur yang sering kali digunakan masyarakat sebagai pergerakan dan terhubung dengan unsur-unsur pembentuk citra kota dan kawasan lainnya.

### Gambar 1. Jalan Ir. Soekarno



Sumber: [googlemaps/sukoharjo](https://www.google.com/maps/@7.7500000,111.7500000,15z)

Melihat dari definisi *path* tersebut maka realita yang ada di Kabupaten Sukoharjo yang menjadi bagian dari *path* sebagai unsur pembentuk identitas kota yang ada di Sukoharjo berkaitan dengan munculnya identitas Soekarno adalah pergantian nama jalan Solo-wonogiri yang kini menjadi Jalan Ir. Soekarno. Jalan penghubung antar kota di Jawa Tengah tersebut ini menjadi jalur pergerakan yang punya intensitas pergerakan sangat tinggi.

*Edge* menjadi unsur kedua pembentuk citra kota atau kawasan, *edge* merupakan pembatas berdinggungan langsung dengan daerah atau kawasan lainnya. *Edge* ini menjadi unsur pembentuk yang kuat karena secara visual *edge* tampak perbedaannya karena memisahkan dua kawasan yang berbeda. Kadang kala *edge* menjadi sebuah penghalang dari tumbuh dan berkembangnya sebuah kawasan, kadang ada suatu tempat untuk nasuk dan tempat itu menjadi tempat pengkahiran dari sebuah kawasan dan menjadi batasan dari kawasan tersebut dengan kawasan yang lainnya. Untuk melihat pembentukan *edge* sebagai citra kota parameter yang digunakan adalah pembatas atau perbatasan wilayah sehingga tempat tersebut dikatakan sebagai kawasan yang memiliki garis terluar dari wilayah tersebut dan bersinggungan langsung dengan kota atau kawasan lainnya.

**Gambar 2. Patung Ir. Soekarno**



Sumber: Sukoharjo.go.id

Berdasarkan penelitian dan observasi dilapangan yang dilakukan di Kabupaten Sukoharjo yang termasuk bagian dari *edge* sebagai unsur pembentuk identitas kota adalah pendirian patung Ir. Soekarno yang berada di perbatasan Sukoharjo dan Solo seakan menjadi pintu masuk Kabupaten Sukoharjo

Ketiga *district* yang merupakan bagian kawasan atau kota yang punya karakteristik tersendiri karena fungsinya. Sehingga *district* adalah bagian kota yang mempunyai aktivitas khusus dan dapat dengan mudah dikenali karena fungsi dan aktivitas yang dilakukan didalamnya. Bentuk pola dari *district* yang mempunyai wujud nyata yang khas terlebih pada batas kawasan ini sehingga akan dengan mudah mengetahui awal dan akhir dari kawasan ditric ini. Dengan adanya karakteristik pada fungsi dan aktivitas yang dijalankan sehingga sangat menonjol perbedaannya dengan kawasan disekitarnya maka dari itu *district* punya identitas tersendiri. Identitas *district* terbangun atas wujud fungsi dan aktivitas yang mempunyai karakteristik serta batas *district* yang dapat dengan mudah dikenali karena jelas tampilannya sehingga terlihat homogen. Pada intinya unsur pembentuk identitas dalam *district* adalah homogen, fungsi dan komposisi. Contoh dari kawasan *district* seperti kawasan industr, kawasan perdagangan, daerah pinggiran kota, rumah sakit kawasan permukiman padat penduduk.

**Gambar 3. Pasar Ir.Soekarno**



Sumber: dokumentasi pribadi

**Gambaar . RSUD Ir.Soekarno**



Sumber: Sukoharjo.go.id

*District* yang merupakan wilayah homogen yang menjadi pusat pada kawasan yang berbeda dari kawasan lainnya dan mempunyai fungsi yang spesifik sehingga mempunyai aktifitas yang melibatkan banyak orang. Dalam perencanaan, pengembangan dan pencapaian identitas kota di Kabupaten Sukoharjo pergantian nama pasar Sukoharjo menjadi pasar Ir. Soekarno yang diikuti dengan proses pergantian warna menjadi dominan merah. Serta pergantian nama RSUD Sukoharjo menjadi RSUD Ir. Soekarno yang turut serta dibangunnya patung Ir. Soekarno di halaman RSUD tersebut. Kedua wilayah tersebut termasuk dalam bagian

*district* karena punya fungsi yang spesifik dan melibatkan banyak orang, pasar sebagai pusat perekonomian dan RSUD sebagai pusat layanan kesehatan.

Keempat *node*, simpul strategi atau lingkaran daerah yang mana mempertemukan aktivitas satu dengan lainnya, mempertemukan kawasan satu dengan lainnya, mempertemukan jalur satu dengan lainnya. Bisa jadi *node* adalah pintu dimana siapaun yang melaluinya seakan terasa keluar atau masuk dari daerah satu ke daerah lainnya. Identitas atau ciri dari *node* sangat baik karena tempat yang akan mudah diingat, contoh dari *node* adalah persimpangan jalan, perismpangan lalu lintas, tempat perputaran pergerakan, jembatan dan lain sebagainya.

Arah yang mempertemukan banyak aktifitas sehingga menjadi simpul dari banyak aktifitas dalam wilayah atau kawasan tersebut. Letak pendirian patung Ir.Soekarno yang berada di perbatasan kota Solo dan Sukoharjo yang berada tepat dipertigaan jalan yang mempertemukan jalan dari wilayah-wilayah lain yang ada di Sukoharjo dan patung ini berada diujung jalan Ir.Soekarno yang berada dalam pusat kawasan bisnis yang tahun hingga saat ini menjadi kawasan bisnis dengan nilai investasi tertinggi kedua di Provinsi Jawa Tengah.

*Landmark* menjadi unsur pembentuk identitas yang terkahir, secara visual landmark adalah simbol atau ikon yang mampu menarik perhatian bagi siapapun yang melihatnya, penempatan yang strategi menjadi faktor penting dalam membantu pengenalan simbol atau ikon dari kawasan atau kota tersebut. Wujud dari landmark yang unik perbedaan skala yang timpang menjadi ciri tersendiri dari landmark dengan lingkungan disekitarnya. Ada *landmark* yang mampu dilihat dari kejauhan atau mampu dilihat dari tempat lain namun ada juga landmark yang hanya bisa dilihat dari tempat diaman landmark itu berdiri. Dengan adanya landmark ini orang akan dengan mudah mengenali sebuah kawasan dan *landmark* juga punya fungsi yang lainnya bisa jadi *landmark* ini menjadi sebuah titik temu atau titik tangan pada kawasan atau kota tersebut.

Berdasarkan identifikasi terkait dengan identitas kota yang ada di Sukoharjo dengan kemunculan identitas Soekarno melihat terpenuhinya kelima unsur yang membentuk identitas kota, dimana identitas kota dapat dilihat berdasarkan citra kota yang ada namun jika citra kota yang membentuk identitas kota tersebut muncul namun tanpa didasari dan diikuti



dengan nilai-nilai yang melekat didalamnya maka sedang dilakukan reproduksi mekanis identitas kota diwilayah tersebut.

Jalan antar kota yang berada dalam kawasan bisnis terbesar kedua di Jawa Tengah, perbatasan wilayah yang menjadi titik temu dari berbagai daerah hingga tempat-tempat public yang menjadi aktivitas padat masyarakat seperti pasar sebagai pusat perputaran roda perekonomian hingga RSUD yang menjadi pusat layanan kesehatan dipilih menjadi bagian dari pembentukan identitas kota lewat citra Soekarno bukan tanpa alasan. Tempat-tempat yang sentral dan vital dipilih untuk menjadi bagian dari proses reproduksi mekanis dengan harapan mampu mempercepat penyebaran identitas tersebut

Kelima unsur yang sudah terpenuhi serta saling bersinggungan satu sama lain semakin memperkuat bahwa sedang ada proses reproduksi mekanis identitas kota di Sukoharjo karena terbentuk pola hubungan antar unsur-unsur yang ada namun sekedar dipahami sebagai bentuk penghargaan atas jasa pahlawan, karena sesungguhnya pemahaman dalam komponen identitas dan pola hubungan antar unsur mempunyai makna atau nilai yang mendalam baik budaya, politik, kultur, sejarah, maupun keunikan. Namun yang terjadi di Kabupaten Sukoharjo adalah pemahaman dan pemaknaan Soekarno yang muncul diruang publik sebagai citra kota hanya sebatas menghargai jasa pahlawan.

### **Proses Reproduksi Mekanis Identitas Kota Soekarno**

Kelompok atau golongan orang-orang tertentu dalam kehidupan bermasyarakat yang mempunyai pengaruh besar entah karena kedudukan politik, kepemilikan ekonomi ataupun sekelas pemuka agama inilah pengertian dasar tentang elit. Penguasaan, kepemilikan atas bidang-bidang tertentu yang membawa individu atau sekelompok individu menjadi terkemuka dan berada pada posisi tertinggi pada masing-masing bidang tertentu. Jumlah yang sangat sedikit sehingga minoritas, namun memegang kendali dan punya pengaruh maka inilah pemegang kekuasaan. Dalam lapisan strata sosial berada pada pucuk tertinggi lapisan tersebut dan secara fungsi menjalankan kendali penuh dengan pengaruh yang penting serta memegang kekuasaan dalam hal menentukan keputusan bersama inilah yang dinamakan elit. Dalam lingkungan masyarakat, elemen yang membentuk masyarakat berbeda-beda, masyarakat yang maju,

masyarakat yang terbelakang, masyarakat yang sedang berkembang hingga masyarakat yang sudah menikmati kemajuan zaman atau masyarakat modern.

Menduduki posisi teratas dengan kepemilikan bidang masing-masing, baik ekonomi, militer, politik, agama dan sebagainya, yang nantinya dari kepemilikan atas pengaruh yang besar serta memegang kekuasaan sebuah relasi akan terbangun dengan integritas tinggi dan terpadu dengan harapan ada keputusan-keputusan yang menentukan arah dasar didalam masyarakat. Keputusan yang dibuat secara tersirat dan tidak langsung bertujuan untuk keberlangsungan dan keutuhan kekuasaan elit penguasa pada bidang-bidang tertentu tersebut dan akan menihilkan nilai-nilai kebaikan masyarakat yang ada adalah nilai untuk keberlangsungan kekuasaan.<sup>9</sup>

Yang terjadi di Kabupaten Sukoharjo saat ini dimana pembangunan ruang-ruang public yang banyak sekali memunculkan identitas Soekarno seakan membentuk identitas baru dan menggeser identitas Kabupaten Sukoharjo sebagai kota jamu, kemunculan citra-citra Soekarno diruang-ruang public Kabupaten Sukoharjo berawal dari Pemilihan kepala daerah 2010 untuk memilih bupati dan wakil bupati Kabupaten Sukoharjo lima tahun yang akan datang. Kemenangan Wardoyo Wijaya yang berpasangan dengan Haryanto yang waktu itu di kenal dengan pasangan wardo berhasil mengguguli pasangan-pasangan lainnya. Pemilihan kepala daerah waktu itu diikuti oleh tiga pasangan, pasangan Wardoyo Wijaya dan Haryanto menang dengan perolehan suara sekitar 49,33% pasangan ini diusung oleh PDI Perjuangan. Ditahun yang sama sosok Wardoyo Wijaya didaulat sebagai ketu DPC PDI Perjuangan Kabupaten Sukoharjo. Sosok Wardoyo Wijaya sendiri bukanlah orang baru diperpolitikan Kabupaten Sukoharjo, sebelumnya beliau menjabat sebagai Ketua DPRD Kabupaten Sukoharjo.

Diperhelatan pemilihan kepala daerah tahun 2015 sosok Wardoyo kembali meraih kemenangan meski berganti pasangan yang kali ini berpasangan dengan Purwadi. Kemenangan Wardoyo Wijaya dan Purwadi kali ini diusung pula oleh PDI Perjuangan dengan perolehan suara mencapai 85,20%, unggul jauh dari pasangan yang diusung PAN, Partai Demokrat dan PKB. Ditatanan legislative, sejak pemilihan umum tahun 1999 hingga tahun 2014 PDI Perjuangan selalu menang dalam level Kabupaten Sukoharjo. Dari tahun ke tahun perolehan kursi PDI Perjuangan di DPRD Kabupaten Sukoharjo meningkat, 2004 memperoleh 17 kursi, 2009

---

<sup>9</sup> C.Wright Mills, *The Power Elite*, New York-Oxford: Oxford Univ. Press, 1956

memperoleh 19 kursi dan ditahun 2014 memperoleh 22 kursi dari 45 kursi yang ada. Kemenangan dari Pemilu ke Pemilu berhasil menempatkan politisi-politis PDI Perjuangan menempati jabatan-jabatan strategis didalam tatanan DPRD Kabupaten Sukoharjo.

Pasca menangnya Wardoyo Wijaya ditahun 2010 adalah titik awal dimana proses abangisasi dan munculnya identitas kota bercirikan Soekarno. Berawal dari proses abangisasi yang seakan terjadi dengan terkoordinasi dan terorganisir dengan sangat rapi, abangisasi dimulai dari pewarnaan kembali bangunan-bangunan milik pemerintah Kabupaten Sukoharjo mulai dari bangunan sekolahan, pasar, dan bangunan lainnya tidak luput dari pewarnaan warna dominan merah. Tidak kalah menonjol pula masifnya penggunaan identitas Soekarno diruang-ruang publik dari bergantinya nama pasar, pembangunan patung Ir.Soekarno dan pergantian nama jalan Solo-Wonogiri menjadi jalan Ir.Soekarno dan yang terbaru bergantinya nama RSUD Sukoharjo yang kini berubah nama menjadi RSUD Ir.Soekarno serta turut berdirinya patung Ir.Soekarno dihalaman RSUD tersebut.

Proses abangisasi yang secara masif dilakukan oleh penguasa di Kabupaten Sukoharjo terjadi hingga merambah pada sector seragam pegawai dilingkungan pemerintah Kabupaten Sukoharjo yang dominan merah hingga baju tukang parkir yang diseragamkan menjadi merah tak lepas dari proses abangisasi yang sedang terjadi. Penggunaan tersebut jika adilihat dan dicermati dengan seksama penggunaan identitas tertentu yang kemudian akan menjadi citra mental dari daerah tersebut berindikasi mengarah pada penggunaan simbol politik yang sarat dengan makna sebagai bentuk aktualisasi kekuasaan dan sebagai bentuk komunikasi politik.

Munculnya sosok Soekarno di Kabupaten Sukoharjo yang kali ini diwujudkan dalam penggunaan Identitas kota yang disertai dengan proses abangisasi atau penggunaan warna merah yang terjadi sangat masif sehingga dapat dirasakan bukan hanya golongan elit birokrat atau siapaun yang dekat dengan pemerintah era Wardoyo Wijaya melainkan akan dirasakan siapapun atau golongan masyarakat pada umumnya yang mempunyai kepekaan tersendiri terhadap lingkungannya. Penilaian masyarakat tentang adanya perubahan warna yang dikenal dengan abangisasi dan kemunculan identitas Soekarno tersebut mempunyai maksud tersendiri yang tidak akan bisa dipahami secara langsung karena simbol penuh dengan misteri makna. Proses yang sangat masif dalam proses abangisasi yang dilalut dalam program renovasi pasar di era kepemimpinan Wardoyo Wijaya namun yang terjadi pada akhir renovasi pasar-pasar yang

menjadi target renovasi tersebut berubah total bukan hanya bentuk bangunan namun juga warna yang dipakai menjadi dominan warna merah.

Keterlibatan stakeholder satu dengan lainnya dalam setiap perumusan kebijakan hingga pelaksanaan kebijakan dilakukan menjadi sebuah keharusan dalam birokrasi pemerintahan, namun realita yang terjadi di Kabupaten Sukoharjo dalam proses perencanaan, pengembangan dan pembangunan identitas kota yang terjadi di Kabupaten Sukoharjo mlaui dari SKPD dalam bidang DPU, BAPPEDA, DPRD dan bupati. Keterlibatan dari masing-masing pemangku kebijakan tersebut sangat minim, dalam proses perencanaan, pengembangan dan pembangunan identitas kota tersebut yang sejatinya tidak masuk dalam proses perencanaan pemerintah dan tidak melalui proses politik yang sebagaimana mestinya karena dalam proses tersebut tidak semua unsur pemerintah pemangku kebijakan dalam bidang itu tidak dilibatkan.

Keberadaan elit-elit PDI Perjuangan didalam pos-pos yang strategis dilingkungan pemerintahan Kabupaten Sukoharjo hingga mendominasi hampir didalam semua sektor pemerintahan yang seakan lembaga pemerintahan yang harusnya diisi dari politisi-politisi lain ataupun pihak profesioanl melemah fungsinya. Bupati yang menduduki kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan menjadikan dominasi ini adalah jalan untuk melakukan tindakan yang dibalut dengan moral hukum SK bupati dalam melakukan pembentukan atau pergeseran identitas kota yang kali ini bercitrakan Soekarno. Tidak ada keputusan yang tersurat lewat SK Bupati dataupun Peraturan Daerah dalam pembentukan identitas kota ini. Namun jika melihat apa yang terjadi pada kenyataanya masifnya kemunculan identitas Soekarno diruang-ruang publik serta terpenuhinya unsur-unsur pembentuk identitas kota maka pembangunan yang memunculkan sosok Soekarno mengindikasikan secara tersirat bahwa sedang berlangsung proses reproduksi mekanis identitas kota Soekarno di Kabupaten Sukoharjo. Dikatan sebagai preproduksi mekanis identitas kota karena pemahaman yang dipakai sekedar memnghargai jasa para pahlawan hingga mengilhami jaran-ajaran beliau, padahal pembentukan identitas kota itu berdasrakan ritme biologis dimana identitas tersebut muncul dan berkembang, serta mempunyai suatu keunikan, ciri khas dan karakteristik yang tumbuh secara mengakar dalam kehidupan masyarakat. Kalo melihat sejarah yang sebagai pondasi nilai yang diilhami untuk membentuk identitas Soekarno tersebut, maka sejarah Soekarno dan Kabupaten Sukoharjo tidak spesifik.

Ada makna yang coba disampaikan dibalik pemilihan sosok Soekarno yang muncul sebagai identitas kota, adanya kedekatan yang intim antara PDI Perjuangan dengan sosok Soekarno yang dapat dilihat dari embrio lahirnya PDI Perjuangan yang mana partai PNI bentukan Soekarno ikut melebur dan berfusi menjadi PDI Perjuangan, kesamaan ideologi atau bahkan PDI Perjuangan yang mengusung ideologi Soekarno hingga keturunan Soekarno yang menonjol karir politiknya bersama dengan PDI Perjuangan. Meski Soekarno milik bangsa Indonesia namun sosok Bung Karno dibawa kemanapun arah gerak dan kemanpun PDI Perjuangan melangkan yang membuat sosok Soekarno dekat dengan PDI Perjuangan.

Adanya dominasi diranah pemerintahan di Kabupaten Sukoharjo kemudian pemerintah yang sedang berkuasa membuat keputusan dalam banyak hal terkait kemunculan identitas kota Soekarno. Identitas kota yang merupakan bagian dari symbol, kehidupan sosial manusia selalu bersinggungan dengan simbolisme. Ada nilai, paham dan pesan yang coba disampaikan lewat simbol-simbol tersebut. Pada kenyataannya lewat reproduksi mekanis identitas kota beridentitas sosok Soekarno dan adanya dominasi elit penguasa yang punya kedekatan dengan Soekarno, elit-elit yang berkuasa tersebut mencoba mengaktualisasi, menggambarkan dan menunjukkan eksistensi kekuasaannya.

## **Kesimpulan**

Kemunculan citra kota soekarno di Sukoharjo berawal dari kemenangan Wardoyo pada Pilkada 2010 dan 2015 citra tersebut dapat dilihat secara fisik mulai dari pembangunan patung Ir. Soekarno, pergantian nama jalan, pasar hingga RSUD turut serta adanya proses abangisasi yang dilakukan oleh pemerintah yang sedang berkuasa dengan pemahaman nilai yang sekedar menghargai jasa para pahlawan. Minimnya nilai yang diusung dalam citra kota tersebut dan hanya dimaknai dalam benda-benda parsial dan ikon-ikon besar dan bukan hanya segelintir individu yang melihat adanya abangisasi dan soekarnoisasi dalam bentuk identitas kota tersebut maka pemerintah yang berkuasa sedang melakukan reproduksi mekanis identitas kota yang becirikan Soekarno.

Makna dibalik penggunaan Soekarno dalam reproduksi mekanis identitas kota adalah subyektifitas individu yang melihatnya. Ada muatan politik yang menyertai Soekarno sebagai identitas kota. Pertama, ada kultur ataupun citra dari daerah ini yang coba digeser lewat reproduksi mekanis ini. Kedua, dominasi elit partai yang menduduki pos-pos strategis di sukoharjo menjadikan ini sebagai bentuk aktualisasi kekuasaan hingga komunikasi politik.

## **Daftar pustaka**

- Amar. 2009 Identitas Kota, fenomena dan Permasalahannya. Jurnal Ruang FT Universitas Tadaluko
- Mills, C.Wright. 1956 The Power Elite, New York-Oxford: Oxford Univ. Press,
- Pettricia, Hana Ayu dkk.. 2014 Elemen Pembentuk Citra Kawasan Bersejarah di Pusat Kota Malang. Jurnal RUAS Jurusan Perencanaan Wilayah Kota FT Universitas Brawijaya,
- Lynch, Kevin, 1960 The Image of The City, M.I.T. Press, Cambridge, Massachusetts,
- Lazuardi, Muhammad J dkk. 2018 Analisis Citra Kawasan Mangkunegaran berdasarkan Penilaian Stakeholder dengan konsep Legibility. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif UNS,
- Prasetyo, Rino Dwi. 2018 Identitas kota Soekarno (Studi Tentang Dominasi Elit Dalam Membentuk Identitas Kota). Skripsi, universitas airlangga.
- Yunas, Novy Setya. 2016 Makna Simbol Dalam Politik (Studi Tentang Penggunaan Simbol Warna di Kabupaten Jombang Pasca Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2013). Tesis. Universitas Airlangga.